

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Motivasi

2.1.1 Definisi Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan setiap perbuatan yang akan dilakukan untuk itu diperlukan adanya batasan pengertian agar motivasi dapat dimengerti pengertiannya sehingga berfungsi sebagai dorongan dalam melakukan suatu perbuatan. Secara *etimologi* motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “motivation” adalah untuk berbuat sesuatu harus ada daya penggerak harus ada sesuatu yang mendorong kita untuk berbuat. (Sogerdo Poerbawa Watja, 1976: 187)

Ada juga yang berpendapat motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti adalah “dorongan”, sebab-sebab yang berarti adalah dorongan, sebab-sebab yang menjadi dorongan. (AR. Elhan, Audi, 1997:304)

Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi ini sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

Menurut Muhibbin Syah mengemukakan bahwa motivasi ialah internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (Muhibbin Syah, 2001:136). Begitupun halnya Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Sunadi Suryabrata, 1995:70. Senada dengan hal tersebut, Sardiman yang berpendapat bahwa:

Motivasi adalah daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, atau kondisi dalam diri individu yang mendorong, mengarahkan, serta menentukan tingkat usaha bahkan mungkin menentukan hasil yang diperoleh di dalam mencapai tujuan. (A. M. Sardiman, 1990:123)

Adapun pengertian motivasi secara *terminologi* seperti yang dikemukakan oleh para yaitu:

1. Sumadi Suryabrata (2006:70) mengemukakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
2. Menurut Mc. Donald sebagaimana disebutkan oleh Oemar Hamalik bahwa *motivation is an energy change with in the person characterized by effective arousal and anti patory goal reactions.* (Oemar Hamalik, 2000:173)
3. Menurut Chalijah Hasan motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan, atau dikehendaknya. (H. Chalijah Hasan, 1994:42)
4. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. (Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, 1997:109)
5. Menurut Alisuf Sabri dalam psikologi motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku. (M. Alisuf Sabri:85)

Dari beberapa definisi tersebut yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang motivasi, maka dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya semua pendapat itu sama yaitu kesatuan tenaga atau faktor-faktor, kecenderungan yang bersifat dinamis yang menggerakkan individu atau kelompok untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu yang terarah untuk mencapai tujuan.

Selain itu, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan bertindak dengan cara yang khas. Atau dapat dikatakan motivasi sebagai daya pengaruh yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kesiapan, mendorong serta mengarahkan kegiatan, bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dalam mencapai tujuan.

2.1.2 Macam-macam Motivasi

Ada dua bentuk motivasi yang menurut para ahli jiwa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap pembentukan motivasi yang mantap terhadap seorang individu, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

- a. Pertama, Motivasi *intrinsik* adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu tidak ada paksaan dan dorongan dari luar diri individu atau pengaruh dari orang, misalnya seseorang ingin menjadi orang yang pintar dalam ilmu pengetahuan mendorongnya pada suatu keinginan untuk menambah ilmu melalui usaha belajar yang giat. Hal tersebut merupakan faktor motivasi yang timbul dari dalam diri individu.
- b. Kedua, Motivasi *ekstrinsik* merupakan kebalikan dari motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* berasal dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya karena ada interaksi yang sadar terhadapnya. Timbulnya motivasi ini dalam diri seseorang bisa karena ajakan, suruhan,

tuntunan atau paksaan dari orang lain selain dirinya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 115-117)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, apapun jenisnya motivasi sangat diperlukan, baik motivasi *intrinsik* maupun motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara atau membentuk, menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam.

2.1.3 Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk mengarahkan seseorang agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. (Ajami Solichin, 2014:16-22)

Secara umum tujuan motivasi dalam setiap aktivitas manusia termasuk di dalamnya aktivitas jama'ah dalam mengikuti pengajian agama adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi di dalam hal ini merupakan motor penggerak di setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidakbermanfaat. (A. M. Sardiman, 1990:83)

Motivasi memiliki tujuan penting dalam memberikan semangat dalam mengikuti, sehingga manusia memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan. Motivasi tidak hanya memberikan kekuatan tetapi juga memberikan arah yang jelas.

2.2 Deskripsi Jama'ah

2.2.1 Pengertian Jama'ah

Jamaah adalah wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jemaah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada rukyyah atau makmum. Sama halnya dalam salat, ada imam ada makmum. Walaupun ribuan umat salat di masjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan salat jemaah. Akan tetapi walau hanya 3 orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu salat berjemaah.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah>. Diakses pada kamis, 23 Januari Pukul 10:47)

Kata jamaah artinya kumpul. Jadi istilah jama'ah sering digunakan untuk umat islam yang hendak mengerjakan Shoalat di Masjid. Menurut bahasa adalah ibadah sholat yang dikerjakan sama-sama lebih dari satu orang. Pengertian sholat berjamaah menurut pengertian syara " ialah sholat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salahseorang diantaranya bertindak sebagai imam (pemimpin yang harus diikuti) sedangkan yanglain disebut makmum, yang harus mengikuti imam. (Sholih bin Ghanim bin Abdullah As-Sadlani, Terj. M. Nur Abrari, 2002:17-18)

Dalam ilmu sosiologi, definisi *jama'ah* hampir sama dengan definisi masyarakat yaitu sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002:146). Setiap masyarakat senantiasa berada didalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir. (Nasikun, 2009:20)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan.

Para filosof menjelaskan hal inibahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Manusia harus memiliki hubungan sosial (berkelompok) yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau

kependudukan), hal ini sama dengan makna *Al-Umran* (peradaban). (Ibnu Khaldun, 2011:69)

Dalam hal ini, *jama'ah* yang dimaksud adalah *jama'ah* Majelis Ta'lim, Perbedaan antara kelompok dengan *jama'ah* adalah adanya komitmen (Hilmi Aminudin, 2008:558). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *jama'ah* adalah sejumlah orang yang memiliki tujuan yang sama dalam beribadah kepada Allah SWT dengan aturan tertentu dan disatukan oleh identitas yang sama, yakni agama Islam.

2.2.2 Perbedaan Jama'ah dan Kelompok

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa Jama'ah adalah wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah, sedangkan kelompok merujuk pada perilaku sosial yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_sosial. Diakses pada Kamis, 23 Januari 2020 Pukul 15:57)

Jama'ah adalah Golongan yang memiliki Imam untuk mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits (murni Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan membaicitnya serta mentaatinya *bilma'ruf* (<https://hablulloh.wordpress.com/2012/04/03/pengertian-jamaah/>. diunduh pada Jum'at, 31 Januari 2020 Pukul 17: 12 Wita). Sedangkan Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (https://www.academia.edu/4626796/Definisi_Kelompok. diakses pada Jum'at 31

Januari 2020 Pukul 17:26 Wita). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi.

Dalam hal lain Kelompok biasanya beranggotakan masyarakat luas yang plural dan bertujuan sosial sedangkan Jama'ah lebih cenderung pada aspek ibadah. Misalnya ketika Sholat berjama'ah walau hanya 3 orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu salat berjemaah. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah>. Diakses pada Kamis, 23 Januari Pukul 16:08)

2.3 Konsep Tentang Majelis Ta'lim

2.3.1 Pengertian Majelis Ta'lim

Istilah Majelis Ta'lim adalah salah satu strategi para da'i untuk mendakwahkan agama Islam, sebab dengan menghadiri majelis ta'lim dapat membuat hati menjadi lebih tenang dan selalu mengingat Allah SWT. Masyarakat yang plural dan hidup pada era digitalisasi ini pada umumnya dirundung kegelesihan dalam permasalahan sehari-hari, baik itu masalah pekerjaan, keluarga, bisnis dan lain sebagainya. (Syaikhul Hadist Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, 2011:383)

Majelis ta'lim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majelis* berarti tempat dan *ta'lim* yang berarti mengajar. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna tempat belajar-mengajar. Secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan. (Amatul Jadidah, 2016:27)

Secara etimologis kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada tempat berkumpul *majlis* dan *taklim*.

Kata “*majlis*” berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya *duduk* atau *rapat*. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis walwajlimah* berarti tempat duduk, tempatsidang, dewan, atau *majlis asykar* yang artinya mahkamah militer. Selanjutnya, kata ‘*taklim*’ sendiri berasal dari kata ‘*alima*, *yajlamu*, *ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah sebagai proses transfer berbagai ilmu pada jiwa individu tanpa danya batasan dan ketentuan tertentu. Secara terminologis (makna/pengertian), majelis ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. (Deni Kurniawan, dkk., 2018:3)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Majelis ta'lim merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para *mu'allim*, serta antara sesama anggota Jamaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. (Helmawati, 2003:77)

2.3.2 Dasar Hukum Majelis Ta'lim

Terbentuknya Majelis Ta'lim sebagai satuan pendidikan non formal tidak terlepas dari makin kompleksnya permasalahan hidup yang harus dipecahkan oleh masyarakat. Majelis taklim mempunyai dasar hukum yang kuat yaitu,

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Paragraf 2 Pasal 1 yang berbunyi, “Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al – quran, Diniyah Takmiliyah dan bentuk lain yang sejenis”. (Heni Ani Nuraeni, :108)

Jadi dari pasal tersebut diketahui bahwa majelis taklim merupakan pendidikan nonformal. Majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Adapun Dasar Hukum dalam Alqur'an sebagai landasan Tentang Majelis

Ta'lim tertian dalam Q.S Al-Mujadalah/ 58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005:544)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan tiap-tiap manusia untuk membekali dirinya dengan iman dan ilmu merupakan bekal utama untuk yang harus dimiliki manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.3.3 Komponen Majelis Ta'lim

Dari pengertian dan Dasar hukum dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis ta'lim antara lain yaitu:

a. *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim. ada beberapa hal yang harus ada pada diri *mu'allim*, diantaranya:

- 1) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis ta'lim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan.
- 2) *Mu'allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.

- 3) *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.
 - 4) *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid. (Helmawati, 2013:83-85)
- b. *Muta'allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim.
- c. *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).
- d. *Yu'allim* (proses kegiatan pengajaran)

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*. (Helmawati, 2013:81)

2.3.4 Tujuan, Kajian dan Fungsi Majelis Ta'lim

Sesuai dengan apa yang disebutkan di atas, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk:

- 1) Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Untuk menambah amal ibadah.
- 3) Untuk menjalin tali silaturahmi.
- 4) Untuk memperoleh keterampilan kecakapan hidup.
- 5) Untuk mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.
- 6) Untuk memanfaatkan waktu yang produktif.
- 7) Untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. (Heni Ani Nuraeni, :90)

Sedangkan Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- 3) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- 4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. (Heni Ani Nuraeni, :91)

Dengan demikian Majelis Ta'lim merupakan tempat belajar, menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama untuk mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. (Tutty alawiyah, 1997:48)

2.3.5 Materi Pengajian Majelis Ta'lim

Berdasarkan pedoman Majelis Ta'lim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah :

- a) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

- b) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majelis ta'lim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema-tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan.

(Departemen Agama RI, *Materi Pendidikan Islam pada Majelis Ta'lim*, 2014:35)

2.4 Kajian Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Try Setianingsih tahun 2014 adalah Tesis yang berjudul “Analisis Peranan Kegiatan Majelis Taklim Jami'atul Muslimah dalam pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”. Ratna Try Setianingsih berkesimpulan bahwa Majelis Ta'lim selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang rutin seperti peringatan ma'aulid, peringatan Isra mi'raj, peringatan tahun baru, dan lain sebagainya. Majelis Ta'lim juga selalu melakukan perbandingan (Study Comparatif) untuk menambah wawasan para jamaah dan menjalin tali silaturahmi. (Ratna Try Setianingsih, 2014:130)
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Mubarak, 2011 dengan judul “ Peranan Majelis Ta'lim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul Islami dalam membina Sikap Keagamaan Jama'ah (Studi Kasus di Lingkungan Rt 13/12 Kelurahan Sahabat Kecamatan Cengkareng Timur Jakarta Barat). Syahrul Mubarak berkesimpulan
;;;;]Majelis Ta'lim Ad-Da'watul Islami sangat berperan membina sikap keagamaan Ibu-ibu, melalui kegiatan pengajaran serta kegiatan-kegiatan lainnya yang telah diprogramkan baik kegiatan yang bersifat rutinitas maupun kegiatan

yang bersifat incidental seperti tablig akbar yang diadakan setiap setahun sekali, serta penyuluhan-penyuluhan, bakti social, dan santunan. (Syahrul Mubarak, :59)

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Yaumah (2016) dengan judul “Motivasi Masyarakat Mengikuti Pengajian di Majelis Ta’lim Nurul Huda Desa Banua Hanyar Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi masyarakat mengikuti pengajian seperti motivasi biogenetis, motivasi sosiogenetis, dan motivasi theogenetis yaitu untuk menambah wawasan ilmu agama, bersosialisasi sesama warga, juga dapat menjadi contoh keteladanan bagi masyarakat sekitar, dapat mempererat tali silaturahmi, mendapatkan ketenangan batin, serta dapat menjadikan masyarakat menjadi rajin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT setelah mengikuti pengajian majelis taklim Nurul Huda Desa Banua Hanyar tersebut.

Untuk menghindari adanya kesamaan dengan karya tulis lain, sebagai salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, dengan melihat penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, yang mana pada

penelitian kali ini penulis lebih spesifik pada “*Motivasi Jama’ah Dalam Mengikuti Majelis Ta’lim Di Masjid Baitul Izzah Kelurahan Watubangga Kecamatan Baruga*”, di sisi lain judul dan subjek yang diteliti di sini berbeda dengan penelitian sebelumnya guna untuk mendukung karya ilmiah ini.

